

Manajemen Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Perspektif Islam

Roni Sianturi, Taufiqurrahman

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Correspondence author : roni.virgo28@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jipmht.v8i2.2378>

ABSTRAK

Tulisan ini dibuat untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran berbasis multiple intelligences dalam perspektif agama islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber-sumber tulisan dan referensi lainnya untuk mendapatkan kesimpulan secara khusus. Agama islam telah mengatur semua urusan ummat manusia, dari hal terkecil sampai hal-hal yang besar, seperti manajemen didalam pembelajaran. Fakta ini bisa dibuktikan dengan membaca literatur baik yang ada didalam Al Qur'an, maupun sunah-sunnah Nabi yang mulia Muhammad ﷺ. Penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran berbasis multiple intelligences atau biasa dikenal dengan kecerdasan majemuk, telah dibahas didalam agama islam sejak empat belas abad yang lalu. Tulisan ini juga menjelaskan seperti apa kecerdasan majemuk, serta memaparkan bukti-bukti bahwa manajemen telah dijelaskan didalam islam, sebelum teori-teori manajemen dari barat bermunculan. Kecerdasan majemuk merupakan kecerdasan yang dianugerahi oleh Allah kepada seluruh ummat manusia yang ada di dunia. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat membuka cakrawala ummat muslim tentang manajemen pembelajaran berbasis multiple intelligences dalam perspektif islam.

Keywords: Manajemen pembelajaran, Multiple Intellegences, Perspektif islam

Abstract

This article was written to describe multiple intelligences-based learning management from an Islamic religious perspective. This research uses library research methods by collecting various written sources and other references to obtain specific conclusions. Islam has regulated all human affairs, from the smallest things to the big things, such as management in learning. This fact can be proven by reading literature both in the Qur'an and the sunnahs of the noble Prophet Muhammad ﷺ. This research explains that learning management based on multiple intelligences or commonly known as multiple intelligences, has been discussed in the Islamic religion since fourteen centuries ago. This article also explains what multiple intelligences are like, as well as presenting evidence that management was explained in Islam, before western management theories emerged. Multiple intelligence is intelligence given by God to all human beings in the world. Through this article, it is hoped that it can open up a picture of the Muslim community regarding management learning based on multiple intelligences from an Islamic perspective.

Keywords: Learning management, Multiple Intelligences, Islamic perspective

PENDAHULUAN

Allah Ta'ala telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya penciptaan, sebagaimana firmanNya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”
(QS. At Tin: 4)

Dan diantara bukti sebaik-baiknya penciptaan Allah kepada manusia adalah diberikannya kecerdasan kepada semua hambanya, baik yang beriman maupun yang tidak beriman kepadaNya. Setiap manusia Allah karuniakan kecerdasan yang berbeda-beda. Mereka ada yang ahli dibidang matematika, ada yang ahli dibidang olahraga, ada yang ahli dibidang seni, dan berbagai macam keahlian yang setiap individu mengungguli individu yang lainnya. Ini menunjukkan betapa adilnya Allah Ta'ala kepada mahluknya.

Pada abad ke-20, tepatnya pada tahun 1983 dikenalkan teori Multiple Intelegenes oleh seorang ilmuan yang bernama Howard Gardner.

Konsep pembelajaran berbasis multiple intelligences merupakan sebuah konsep pembelajaran yang berusaha mengakomodir berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik, dan konsep pembelajaran berbasis multiple intelligences tidak hanya bertujuan mewujudkan manusia yang memiliki ragam kecerdasan yang bersifat (fisik) atau ilmu umum saja, akan tetapi juga menghasilkan manusia yang memiliki moral, budi pekerti serta spiritual agama yang baik. Karena Islam memandang bahwa seluruh ilmu adalah penting, asalkan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Namun masih banyak lembaga pendidikan Islam yang masih memaknai pendidikan Islam secara parsial, tidak integral. Pendidikan Islam masih sering difahami hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam secara tekstual saja. Sementara ilmu sains dan teknologi dianggap ilmu sekuler. Hal ini merupakan indikasi masih adanya dikotomi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam. (Shofan: 2004)

Konsep pembelajaran multiple intelligences merupakan sebuah upaya untuk menjawab persoalan tentang pengelolaan pembelajaran yang belum maksimal. Strategi multiple intelligences dipandang sebagai strategi yang tepat untuk mengelola dan mengembangkan potensi dan kecerdasan anak yang beragam tersebut. (Chatib: 2009)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا»، قَالَ: فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْبَى؟ قَالَ: «أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا، وَوَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا، أَوْلَيْكَ الْأَكْبَى»

Artinya: Dari sahabat Ibnu Umar bahwasannya ia berkata: Dahulu aku bersama Rasulullah maka seseorang dari kaum anshor mendatangi beliau dan mengucapkan salam. Kemudian berkata: ‘Yaa Rasulullah! Mukmin mana yang paling afdal?’ Rasulullah bersabda: “Yang paling baik akhlaknya.” Dia berkata lagi, ‘Mukmin mana yang paling cerdas?’ Rasulullah bersabda: “Yang paling banyak mengingat kematian, dan yang paling baik mempersiapkan untuk setelah kematian, mereka itulah yang paling cerdas.” (HR. Ibnu Majah. No. 4259)

Takariawan mengatakan terkait dengan hadits ini, bahwa orang cerdas dikaitkan dengan akhlak dan kematian. Artinya, kecerdasan terkait dengan kemampuan pengendalian diri-aspek spiritual dan emosional-tidak semata sisi intelektual. Berbuat baik untuk mempersiapkan kematian menandakan adanya berbagai ranah kecerdasan dalam diri manusia. Artinya, bahwa nabi mengajarkan kecerdasan bukan hanya kapasitas intelektual, tetapi menyangkut wilayah emosional, moral, spiritual, dan amal.

Pada penelitian terdahulu, diantaranya yang di tulis oleh Hofur (2020) didalam jurnal yang berjudul “Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Quran/ Hadis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, menjelaskan perspektif al Quran/ Hadis tentang multiple intelligences dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti lebih terfokus pada Implikasi multiple intelligences terhadap pembelajaran PAI, Multiple Intelligences sangat diperlukan dalam model pembelajaran dewasa ini. Guru sangat dimudahkan apabila mampu melihat kecerdasan yang dimiliki setiap siswa. Materi disampaikan dengan strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi setiap kecerdasan yang dimiliki siswa. Melalui strategi tersebut siswa memiliki motivasi tinggi dikarenakan proses pembelajaran lebih variatif.

Kemudian diantara penelitian terdahulu, di tulis oleh Sunenti, dkk, didalam jurnalnya yang berjudul “Pandangan Pendidikan Kecerdasan Majemuk dalam Islam”, menjelaskan bahwa Islam memiliki pandangan inklusif tentang kecerdasan majemuk. Pandangan kecerdasan majemuk mengafirmasi bahwa setiap manusia memiliki fitrah dan merupakan tanda insan kamil atau manusia sempurna yang diciptakan Tuhan.

Dari kedua penelitian tersebut, belum dibahas bagaimana manajemen pembelajaran berbasis multiple intellegences dalam perspektif islam secara umum, baik dari Al Qur’an maupun dari As Sunnah yaitu hadits Nabi ﷺ.

Penulis berharap kepada Allah, agar tulisan ini bermanfaat untuk penulis khususnya, dan umumnya kepada seluruh ummat muslim. Dan juga penulis berharap agar tulisan ini bisa membuka wawasan para praktisi pendidikan, bahwa setiap manusia memiliki kecerdasannya masing-masing yang

disebut dengan multiple intellegences. Oleh karena itu, tulisan ini fokus pada manajemen pembelajaran berbasis multiple intellegence dalam perspektif islam.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian ini dipilih karena memudahkan dalam mencari bahan penelitian. Penelitian dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif yaitu mula-mula dengan mengumpulkan beberapa sumber referensi berupa buku-buku bacaan dalam bentuk online maupun offline, serta artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, lalu diolah kembali dengan menganalisis bahan penelitian. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan manajemen pembelajaran berbasis multiple intellegences dalam perspektif islam, kemudian hasil penelitian tersebut akan dijadikan sebagai bahan terkait masalah yang diteliti lalu dipaparkan kembali secara ringkas dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Manajemen Pembelajaran

Dalam kamus, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris “manage” yang memiliki arti sebagaimana disebutkan oleh (Hasan Munawar, 2016):” Act or art managing; conduct, and direction” yakni berarti sebuah tindakan atau seni mengatur, memperlakukan, mengawasi, dan memberi bimbingan.¹ Djamarah dan Zain mengatakan bahwa manajemen berasal dari bahasa Inggris “management” yang berarti ketatalaksanaan, pengelolaan, dan tata pimpinan.² Istilah manajemen sendiri umumnya diartikan sebagai pengelolaan, dimana pengelolaan memiliki makna penyelenggaraan atau pengurusan suatu hal secara sistematis agar dapat terlaksana secara efektif dan efisien. (Rahayu: 2015)

Dalam konteks pembelajaran, manajemen dapat diartikan sebagai usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah secara instruksional dan guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran di kelas dengan konsep yang disusun secara sistematis agar tujuan program sekolah dan hasil pembelajaran dapat diwujudkan. Artinya bahwa manajemen pembelajaran dilakukan oleh seorang guru yang berwenang membimbing kegiatan pembelajaran untuk mengelola kegiatan pembelajaran agar hasil pembelajaran tercapai secara maksimal⁴ . Berkaitan dengan manajemen, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum,

maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar Ra’d:11)

Salah satu tujuan utama manajemen pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran. Pembelajaran dengan tidak didukung dan disertai manajemen pembelajaran, maka tidak akan mencapai dan menghasilkan tujuan dan target pembelajaran yang baik dan berkualitas. Implementasi manajemen pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif serta hasil pembelajaran dapat diwujudkan dengan maksimal. (Musdalifa:2019)

Dalam manajemen, dikenal fungsi manajemen, yakni elemen-elemen dasar yang ada pada manajemen yang disusun secara sistematis sebagai acuan dasar bagi seorang manajer dalam melaksanakan kegiatan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tahapan dalam fungsi manajemen sebagaimana disebutkan oleh George R. Terry dalam (Hasan Munawar, 2016) terdiri dari 4 tahap, yakni fungsi manajemen perencanaan (*planning*), fungsi manajemen pengorganisasian (*organizing*), fungsi manajemen pelaksanaan (*actuating*), dan fungsi manajemen pengawasan atau penilaian (*controlling*). Keempat tahapan tersebut dapat disingkat menjadi POAC. (Munawar: 2015) Abuddin Nata mengatakan bahwa dari segi fungsi, manajemen strategi meliputi kegiatan “*formulating*”, “*implementing*”, dan “*evaluating*”.

Sementara pembelajaran, sebagaimana dinyatakan oleh Abuddin Nata adalah sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Menurutnya, melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. (Nata: 2014)

Biggs dalam (Sugihartono, 2007) berpendapat bahwa pembelajaran terbagi menjadi tiga jenis pengertian, yaitu: 1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif, artinya guru harus memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan, karena pembelajaran dalam pengertian kuantitatif berarti proses penularan/transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik; 2) Pembelajaran dalam pengertian institusional, yaitu penataan segala kemampuan mengajar sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Dalam hal ini, guru dituntut agar dapat mengadaptasi dan mengembangkan berbagai metode, teknik, dan taktik mengajar yang disesuaikan dengan perbedaan potensi, bakat, dan minat individu peserta didik; 3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif, yakni upaya guru dalam mempermudah kegiatan belajar peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik saja, akan tetapi

melibatkan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. (Sugihartono: 2017)

Manajemen pembelajaran sebagaimana dikatakan oleh Sahertian berarti melakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan program pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar.¹³ Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Mathias Gemnafle dan John Rafafy Batlolona, bahwa hakikat manajemen pendidikan adalah pengelolaan dan pelaksanaan seperangkat tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran yang meliputi proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar secara efektif dan efisien untuk mewujudkan target atau tujuan yang diharapkan. (Gemnafle: 2021)

Konsep Multiple Intelligences

Asri Budiningsih dalam (Nurul Anam, 2021) berpendapat bahwa intelligensi adalah kemampuan memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu latar budaya tertentu. Diantara masalah- masalah yang diselesaikan terentang dari upaya mengakhiri sebuah cerita, menentukan langkah-langkah dalam permainan catur, menjahit baju yang sobek, menghasilkan sebuah teori akademik, komposisi musik, menganalisis permasalahan politik, meramal ekonomi dan sebagainya. Seseorang dikatakan cerdas jika ia mampu menyelesaikan masalah kehidupannya sendiri atau bahkan mencipta sesuatu untuk kebermanfaatan orang banyak. (Anam: 2021)

Intelligensi merupakan sebuah fenomena mengenai jiwa yang sudah sangat banyak perannya dalam bidang kehidupan, terutama di bidang pendidikan dan pengajaran. intelligensi secara umum merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan seseorang, hingga hal ini mengundang perhatian para psikolog dan para pendidik untuk mengkaji lebih dalam tentang apa makna intelligensi. Sebagian ilmuan meninjaunya melalui lingkungan, sebagian yang lain meninjaunya melalui adaptasi baru dan sebagian yang lain lagi meninjaunya melalui tes skor. Spearman dalam (Abd, Rachman Abror, 1993) berpendapat bahwa intelligensi setidaknya memiliki 3 pengertian: 1) Bahwa intelligensi adalah sebuah adaptasi seseorang pada lingkungan barunya secara keseluruhan; 2) Bahwa intelligensi adalah kemampuan seseorang dalam belajar; 3) Bahwa intelligensi adalah kemampuan seseorang dalam membawa dirinya berfikir abstrak. (Abror: 1993) Perkembangan kecerdasan seseorang tidak mungkin terjadi secara optimal tanpa dibina atau diasah oleh orang lain. Dalam konteks pendidikan inklusi, guru dihadapkan dengan tantangan

untuk mengelola pembelajaran bagi siswa dengan beragam karakteristik, termasuk tingkat kecerdasan yang berbeda. Howard Gardner pada tahun 1983 memperkenalkan konsep kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi meliputi berbagai jenis kecerdasan lain seperti visual-spatial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, linguistic dan matematis-logis. (Hatami: 2023)

Konsep dan teori intelligensi manusia berkembang secara dinamis dengan cepat. Sejak berdirinya ilmu psikologi secara mandiri di akhir abad ke-19, ada penemuan baru tentang teori intelligensi, diantaranya tes IQ yang dikembangkan oleh Alfred Binet (1857-1911). Berikutnya ditemukan sebuah teori baru oleh David Wechsler (1896-1981). Sejak tahun 1960 Wechsler telah mengoreksi model tes Binet dan berhasil mendominasi tes IQ di Amerika dan menjadi standar tes yang lebih populer. (Abidin: 2017)

Wechsler dalam (Nur'aeni, 2012) mengklasifikasikan inteligensi dari urutan paling tinggi hingga paling rendah sebagai berikut: 1) Very superior, yakni orang yang memiliki IQ 130 ke atas; 2) Superior, yakni orang yang memiliki IQ 120-129; 3) Bright normal, yakni orang yang memiliki IQ 110-119; 4) Average, yakni orang yang memiliki IQ 90-109; 5) Dull normal, yakni orang yang memiliki IQ 80-89; 6) Borderline, yakni orang yang memiliki IQ 70-79; 7) Deceptive, yakni orang yang memiliki IQ 69 kebawah. (Nur'aeni: 2012)

Intelegensi manusia berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Howard Gardner berpendapat bahwa inteligensi manusia tidak hanya bertumpu pada kemampuan kognitif/IQ saja, melainkan beragam jenisnya. Ia mengatakan bahwa inti dari makna kecerdasan adalah *“Intelligences entail the ability to solve problems or fashion product that are of consequence in a particular cultural setting or community”*, yang artinya *“kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan dapat menciptakan suatu karya atau produk yang bermanfaat bagi orang lain”*. (Gardner:1993)

Keberanian Gardner menyatakan bahwa kecerdasan itu beragam, telah membuka ruang bagi para ahli lain untuk menemukan jenis kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual (IQ). Selanjutnya Howard Gardner memetakan kemampuan manusia yang beragam dan luas menjadi sembilan kategori kecerdasan dasar, yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan inter-personal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musik, kecerdasan intra-personal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Implikasi praktis multiple intelligences melahirkan gagasan yang kuat bahwa ada kapasitas manusia yang terpisah, namun dapat saling bersinergi membentuk kompleksitas kecerdasan. Multiple intelligences pada manusia

didasari dari area-area pada lobus otak, dan masing-masing saling berdiri sendiri, akan tetapi walaupun berdiri sendiri dapat bekerja secara bersama melalui proses belajar. (Gadner: 1993)

Adapun inti dari konsep pembelajaran berbasis MI adalah pembelajaran yang berasumsi bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan dan keunikan tersendiri, oleh sebab itu cara belajarnya pun harus disesuaikan dengan jenis kecerdasannya dengan menggunakan sejumlah model, strategi, dan metode yang dapat meningkatkan potensi dan kecerdasan peserta didik. Menurut Gadner, implikasi teori MI terhadap pendidikan selama ini cukup bagus. Seorang guru yang meyakini adanya relevansi antara konsep MI dengan proses pembelajaran harus melakukan proses individualisasi dan pluralisasi. Dengan proses individualisasi, guru harus memahami sebanyak mungkin profil kecerdasan peserta didik kemudian mengajar dengan strategi, metode, dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan kecerdasannya. Dengan proses pluralisasi, guru harus dapat menentukan suatu topik, konsep, atau ide yang utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang kemudian diajarkan kepada peserta didik dengan disesuaikan dengan gaya belajarnya. (Gadner: 1993)

Manajemen Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Perspektif Islam

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga manusia memiliki kewajiban dan tanggung jawab tersebut. (Kepemimpinan et al., n.d.) Jamaah atau *community life* dalam islam mengandung tata cara, tata laksana, kesejahteraan sosial, dan keadilan hukum. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam kehidupan tentu adanya peraturan dan norma yang harus dilaksanakan ataupun dijalankan bagi setiap manusia, oleh sebab itu islam memeritahkan agar kita mempelajari terkait bagaimana cara berinteraksi antar sesama. (Benita: 2024)

Karena tabiat manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, Allah memberikan kepada manusia kemampuan serta kecerdasan yang berbeda-beda, agar antara satu individu dengan yang lainnya bisa saling bersinergi dan memberikan kontribusi kepada makhluk yang lainnya.

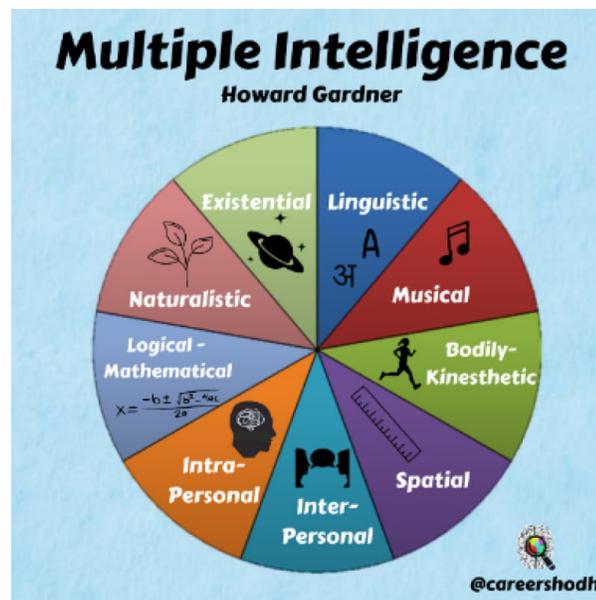
Oleh sebab itu Rasulullah bersabda (artinya): “Yang paling baik akhlaknya.” Dia berkata lagi, ‘Mukmin mana yang paling cerdas?’ Rasulullah bersabda: “Yang paling banyak mengingat kematian, dan yang paling baik mempersiapkan untuk setelah kematian, mereka itulah yang paling cerdas.” (HR. Ibnu Majah. No. 4259). Artinya, bahwa nabi mengajarkan kecerdasan bukan hanya kapasitas intelektual, tetapi menyangkut wilayah emosional, moral, spiritual, dan amal.

Sejalan dengan hal itu, Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan guru besar

pendidikan pada Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat, di dalam Teorinya tentang MI dipublikasikan pada tahun 1993, bahwa setidaknya ada sembilan kecerdasan yang dimiliki peserta didik, yaitu :

1. Inteligensi linguistik (*linguistic intelligence*) Adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah katakata secara efektif baik secara oral maupun tertulis. Anak yang memiliki intelegensi linguistik tinggi akan berbahasa lancar, baik, dan lengkap, mudah mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan mudah belajar beberapa bahasa. Kegiatan yang cocok bagi orang yang memiliki intelegensi linguistik antara lain; pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara, dan orator.
2. Inteligensi matematis-logis (*logical-mathematical intelligence*) Adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Anak yang memiliki intelegensi matematis-logis menonjol, dapat dengan mudah melakukan tugas memikirkan sistem-sistem yang abstrak, seperti matematika dan filsafat, mudah belajar berhitung, kalkulus, dan bermain dengan angka. Bahkan ia dengan senang menggeluti simbol angka dalam buku matematika daripada kalimat yang panjang-panjang.
3. Inteligensi ruang-visual (*spatial intelligence*) Adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat, seperti dimiliki para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Juga kepekaan terhadap keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk, dan ruang.
4. Inteligensi kinestetik-badani (*bodily-kinesthetik intelligence*) Adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah.
5. Inteligensi musikal (*musical intelligence*) Adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Termasuk kepekaan akan ritme, melodi, dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, mencipta lagu, dan kemampuan menikmati lagu, musik, dan nyanyian.
6. Inteligensi interpersonal (*interpersonal intelligence*) Adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Seperti dipunyai oleh para komunikator, fasilitator, dan penggerak massa.
7. Inteligensi intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) Adalah kemampuan yang

- berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasar pengenalan diri.
8. Inteligensi lingkungan/naturalis (*naturalist intelligence*) Adalah kemampuan untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik. Kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam.
 9. Inteligensi eksistensial (*existencial intelligence*). Adalah kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. (Hamzah: 2009)



Gambar 1. Kemampuan-Kemampuan yang Terkait dengan Kecerdasan Majemuk

Takariawan mengatakan bahwa keterampilan mengolah emosi tampak dalam berbagai ajaran islam tatkala memberikan bimbingan kehidupan keseharian. Emosi diri seperti marah, malu, sedih, senang, dan lain sebagainya terpantau dengan baik. Al Qur'an memberikan kontrol emosi yang baik kepada umat islam. Misalnya, tatkala kaum muslimin mendapatkan kegembiraan karena kemenangan Badr, ayat yang pertama turun kepada mereka justru peringatan agar tidak berebut ghonimah. Sebaliknya, tatkala mereka terpuruk dalam perak uhud, ayat yang turun adalah hiburan yang menyejukan hati.

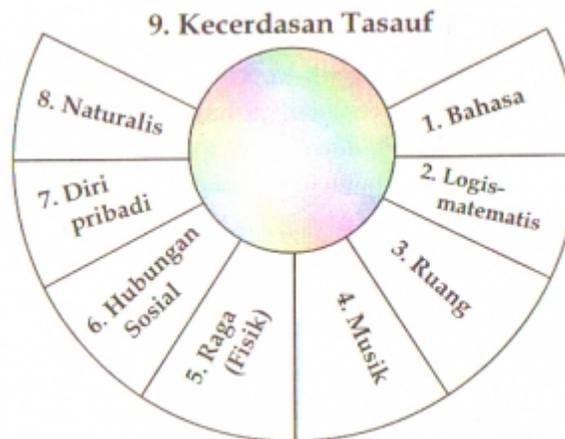
Juga tatkala seorang anak mengambil makanan dengan tangan kiri, Beliau ﷺ memberikan arahan;

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا بِيَمِينِكَ . « . فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

“Wahai Ghulam, sebutlah nama Allah (bacalah “BISMILLAH”), makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu.” Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu. (HR. Bukhari no. 5376 dan Muslim no. 2022)

Berbagai ajaran islam seperti shalat, puasa, zakat, haji, infak, sedekah, memberi hadiah, menolong kesulitan orang, dan lain sebagainya, adalah keterampilan mengelola emosi, menumbuhkan empati, kepekaan perasaan, dan hubungan sosial.

Ansharullah menjelaskan didalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak”, bagaimana kaitan antara islam dan kecerdasan, lalu kecerdasan itu sendiri bukan semata-mata dalam satu sisi, atau tidak berimbang, bahkan kecerdasan berkolaborasi antara segala aspek.



Gambar 2. Kecerdasan Majemuk dalam Perspektif Islam

KESIMPULAN

Diantara bukti keistimewaan islam adalah Allah memberikan kemampuan berfikir kepada setiap insan. Dan setiap insan memiliki kecerdasan dibidangnya masing-masing.

Sebelum Garner dengan konsep Multiple Intelligences mengemukakan bahwasanya manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, jauh 20 abad yang lalu islam telah mengabarkannya.

Konsep multiple intelligences ini tidak bertentangan dalam perspektif islam. Karena islam juga menganjurkan kepada manusia agar mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuan serta kecerdasan yang mereka miliki masing-masing.

DAFTAR REFERENSI

- Abuddin Nata, Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 85
- Abd, Rachman Abror, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993) hal. 43
- Abidin, Zainal, Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah, (Lampung: Jurnal Elementary, Vol. 3, 2017) hal: 121
- Benita M., (2024), Kepemimpinan dalam Prespektif Islam, Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin Vol. 8 (2)
- Entin Fuji Rahayu, Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik, (Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 24, No. 5, 2015) hal. 358.
- Hasan Munawar, Identifikasi Penerapan Fungsi Manajemen dalam Organisasi UKM (Studi Kasus Pada Asosiasi Industri Kecil Menengah Agro/AIKMA), (Jurnal Bisnis, Vol. 4, No.1, 2016) , hal. 5
- Hamzah A., (2009), Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran, jurnal Tadrîs. Volume 4. Nomor 2.
<https://rumaysho.com/1114-sebelum-makan-bacalah-bismillah.html>
- Hatami s., dkk, (2023), Manajemen Pembelajaran Pada Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Siswa ABK Dalam Lingkup Pendidikan Inklusi, Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin, Vol 7 (2)
- Howard Gardner, Frames of Mind; The Theory of Multiple Intelligences, (New York: Basic Books, 1993), hal. 15
- HR. Ibnu Majah. No. 4259
- Mathias Gemnafle dan John Rafafy Batlolona, Manajemen Pembelajaran, (JPPGI Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia, Vol. 1, No.1, 2021), hal. 31
- Musdalifa dan Surahmin Adna Panu, Implementasi fungsi Manajemen Pembelajaran Berbasis Komputer di Sekolah Menengah, (Meraja Journal, Vol. 2, No. 1, 2019), hal. 124
- M. Shofan, Pendidikan Berparadigma Profetik (Yogyakarta: Ircisod& Gresik: UMG, 2004) hal. 33
- Munif Chatib, Sekolahnya Manusia, (Bandung: Kaifa, 2009) hal: 33
- Nurul Anam, Formulasi Belajar dan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) di Lembaga Pendidikan (Jember:Childhood Education Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 2No. 1, 2021) hal. 16
- Nur'aeni, Tes Psikologi: Tes Inteligensi dan Tes Bakat, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah

Purwokerto Press, 2012) hal. 63

QS. Ar Ra'd:11

https://www.tokopedia.com/s/quran/ar-rad/ayat-11?utm_source=google&utm_medium=organic

Sugihartono, dkk, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 56